



PERBAIKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA KOMPETENSI DASAR PERUBAHAN SIFAT BENDA PELAJARAN IPA DI KELAS VIB SD NEGERI 067690 MEDAN JOHOR T.A. 2015/2016

Murni Ningsih
Guru SD Negeri 067690

ABSTRAK

Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan di SD Negeri 067690 Medan Johor. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIB SD Negeri 067690 Medan Johor sebanyak 1 kelas yaitu 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan soal tes hasil belajar dalam bentuk pilihan berganda dengan 4 pilihan jawaban sebanyak 20 soal dan lembar format observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata pengetahuan awal siswa tentang materi perubahan sifat benda sebesar 18,3 dan tidak seorangpun atau 0% siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Setelah dilakukan siklus I dari hasil postes rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 64,2 dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 22 orang atau sebesar 73,3%. Karena jumlah siswa yang tuntas hanya 73,3% atau kurang dari 85% maka secara klasikal siswa masih belum berhasil mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dari hasil postes siklus II rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi sebesar 78,3 dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 28 orang atau 93,3%. Karena jumlah siswa yang tuntas sebesar 93,3% atau lebih dari 85% maka secara klasikal siswa dinyatakan telah berhasil mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sehingga dianggap cukup dan tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan selama 2 siklus disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di kelas VIB SD Negeri 067690 Medan Johor

Kata Kunci : Penelitian tindakan kelas, hasil belajar, pembelajaran berbasis masalah

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya keberhasilan siswa dalam belajar termasuk belajar sains selalu ditunjukkan dari hasil belajar dan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa. Namun kenyataannya, hasil belajar sains yang siswa diperoleh masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar sains siswa juga tampak di SD Negeri VIB SD Negeri 067690 Medan Johor. Observasi awal penulis dan wawancara dengan guru kelas VIB ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar sains siswa kelas VIB pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 sebesar 63,8 dari 32 siswa sebanyak 14 orang atau 43,8% dinyatakan telah tuntas belajar karena memperoleh nilai lebih dari 65 (KKM pelajaran IPA di SD Negeri 067690 Medan Johor sedangkan 18 siswa atau 56,3% dinyatakan belum tuntas belajar karena memperoleh nilai kurang dari 65. Rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih belum optimal. Hasil observasi awal penulis, proses pembelajaran sains yang dilakukan guru di dalam kelas cenderung masih bersifat tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Selama proses pembelajaran guru juga jarang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, sehingga masih banyak siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan guru. Guru juga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar sains, hal ini tampak dari masih kurangnya aktivitas atau keterlibatan siswa dalam belajar. Selama proses pembelajaran di dalam kelas siswa hanya cenderung mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, membuat catatan, menghafal dan mengerjakan tugas jika hanya diminta guru. Tugas-tugas yang



diberikan guru juga tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik. Cara mengajar guru yang bersifat tradisional dan kurang melibatkan siswa aktif dalam belajar diduga sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sains siswa.

Pada hakikatnya dalam pembelajaran IPA atau sains sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran yang diajarkan guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah saja. Karena itu, agar siswa dapat mempelajari dan memahami materi pelajaran IPA dengan baik dan lebih bermakna diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Salah satu strategi yang dapat digunakan guru sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar sains siswa adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru siswa. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan siswa dan mendukung pembelajaran siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa lebih banyak aktif menemukan pemecahan masalah yang diberikan guru, sementara guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memfasilitasi keterlibatan siswa aktif dalam belajar. Dalam mengajarkan sains dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah, siswa akan dihadapkan pada masalah-masalah tentang materi yang dipelajari kemudian meminta siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan bekal pengetahuan yang mereka miliki. Secara keseluruhan pembelajaran berbasis masalah menambahkan ketertarikan, keaktifan dan kenyamanan siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Dengan kata lain, strategi pembelajaran berbasis masalah lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar melalui kegiatan penyelidikan-penyelidikan untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikan oleh guru.

Menurut Slameto (2010:2), “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Syah (2010:68) “secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Menurut Djamarah dan Zain (2010:10), “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”. Menurut Hamalik (2008:154), “belajar adalah perubahan tingkah laku yang mantap berkat latihan dan pengalaman”. Sedangkan menurut Gagne (dalam Sagala, 2009:13), “belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri orang yang belajar tersebut berkat latihan, pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Menurut Hamalik (2010:31), “hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan”. Menurut Djamarah dan Zain (2010:11), “hasil kegiatan belajar mengajar tercermin dalam perubahan perilaku, baik secara material-substansial, struktural-fungsional, maupun secara behaviour (tingkah laku)”. Menurut Sudjana (2009:22), “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Nasution (2009:176), “hasil belajar nyata dari apa yang dapat dilakukan dari yang tidak dapat dilakukan sebelumnya”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil atau perubahan tingkah laku yang dialami siswa baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan sikap, maupun nilai-nilai yang diperoleh siswa sebagai puncak dari proses pembelajaran yang dialaminya berkat pengalaman dan interaksinya terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Menurut Rusman (2010:230), “masalah dapat mendorong keseriusan, *inquiry*, dan berpikir dengan cara yang bermakna dan sangat kuat (*powerful*)”. Menurut Tan (dalam Rusman, 2010:229), strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam proses belajar mengajar, kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui



proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Selanjutnya menurut Bound dan Felletti (dalam Jauhar, 2011:88), “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan untuk membelajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar peranan orang dewasa yang otentik serta menjadi pelajar mandiri”. Sedangkan Duch (dalam Riyanto, 2010:285), menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada tantangan belajar untuk belajar”. Siswa aktif bekerjasama di dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan dunia nyata. Menurut Sanjaya (2009:212), “strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dengan cara menghadirkan masalah dunia nyata dan memberikan pemicu masalah agar siswa berusaha menelaah masalah yang diberikan sehingga siswa mampu untuk menyelesaikannya.

Menurut Riyanto (2010:286), “dalam pembelajaran berbasis masalah, guru berperan mengajukan permasalahan nyata, memberikan dorongan, memotivasi, dan menyediakan bahan ajar dan fasilitas yang diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah. Selain itu, guru memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual peserta didik”. Untuk mengoptimalkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbasis masalah, Konwles (dalam Riyanto, 2010:286) mengusulkan kondisi-kondisi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk belajar efektif, yaitu:

- 1) Suatu lingkungan pelajaran yang ditandai oleh kenyamanan fisik;
- 2) kepercayaan timbal balik dan rasa hormat, bantuan timbal balik yang bermanfaat;
- 3) kebebasan untuk mengungkapkan, diterimanya perbedaan, pengalaman sebagai tujuan belajar itu sendiri;
- 4) belajar menerima tanggung jawab untuk perencanaan dan operasi belajar; dan
- 5) peserta didik mempunyai suatu komitmen untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran dengan aktif, dan merasakan kemajuan ke arah tujuan mereka sendiri.

Arends (dalam Riyanto, 2010:293), mengidentifikasi 5 tahapan prosedur pembelajaran berbasis masalah, yakni: “1) orientasi masalah; 2) mengorganisasikan peserta didik ke dalam belajar; 3) investigasi atas masalah; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil investigasi; dan 5) mengevaluasi dan menganalisis hasil pemecahan”. Menurut Jauhar (2011:89), sintaks (tahapan) pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

1. **Tahap-1:** Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2. **Tahap-2:** Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. **Tahap-3:** Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. **Tahap-4:** Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. **Tahap-5:** Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, menurut Sanjaya (2009:218) strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan, antara lain:



- a) Strategi berbasis masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
- b) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
- c) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
- d) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
- e) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, di samping itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya;
- f) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa mata pelajaran matematika, pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja;
- g) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa;
- h) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
- i) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; dan
- j) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Di samping kelebihan di atas, menurut Sanjaya (2009:219) strategi berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
- b) keberhasilan strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; dan
- c) tanpa pemahaman mengapa siswa berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

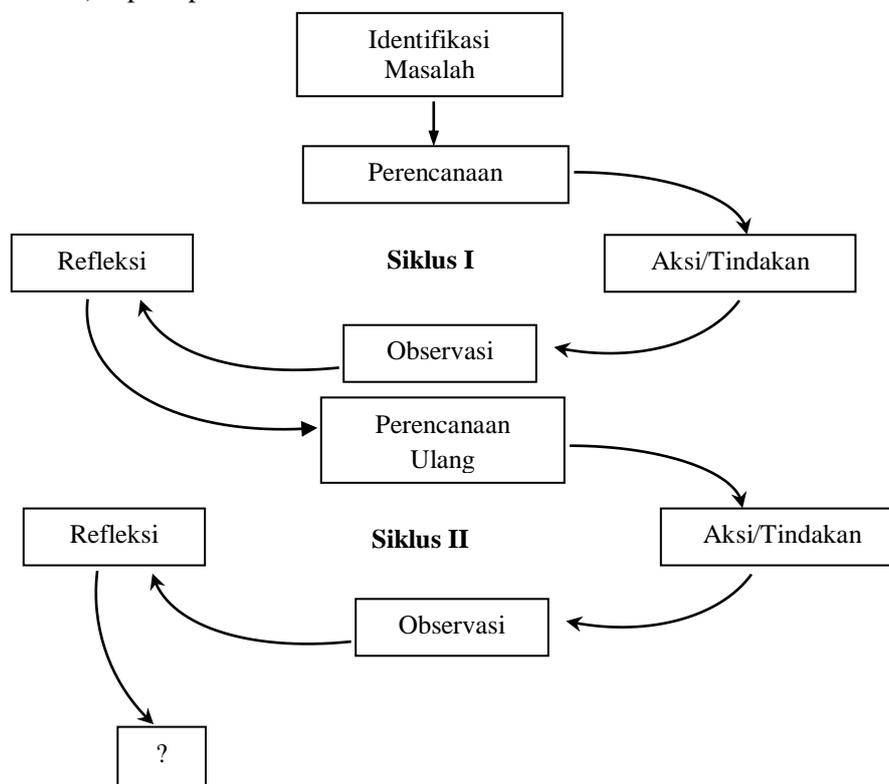
Salah satu keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas dapat diukur dari hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun kenyataan yang ada, hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran cenderung masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat tradisional. Dalam mengajarkan sains guru cenderung hanya berceramah di depan kelas, materi yang diajarkan guru hanya berasal dari buku teks atau kurangnya pengembangan materi dan guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Cara mengajar guru tersebut menyebabkan siswa hanya cenderung diam dan pasif mendengarkan ceramah yang disampaikan guru, membuat catatan dan membuat hafalan saja. Akibatnya hasil yang dicapai siswa juga kurang optimal.

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai siswa juga lebih optimal. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajarkan sains adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah secara teori lebih menekankan pada penggunaan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru siswa. Dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata dan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, di samping itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Pada prakteknya peran guru dalam strategi pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah otentik, memfasilitasi penyelidikan siswa dalam memecahkan masalah dan mendukung pembelajaran siswa. Dengan kata lain, strategi pembelajaran berbasis masalah lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar melalui kegiatan penyelidikan-penyelidikan untuk

memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pelajaran IPA khususnya pada siswa kelas VIA SD.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan ciri khas, adanya siklus-siklus yang merupakan suatu pemecahan menuju praktek pembelajaran yang lebih baik. Penelitian dilakukan di SD Negeri 067690 Medan Johor. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2015/2016, selama 3 bulan mulai bulan Agustus hingga Oktober 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIB SD Negeri 067690 Medan Johor tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 30 siswa. Desain pelaksanaan PTK pada penelitian ini mengacu pada model PTK Hopkins yang diadaptasi dari Sanjaya (2010:54) seperti pada Gambar berikut.



Gambar 1. Model PTK Hopkins (Sanjaya, 2010:54)

Secara umum prosedur pembelajaran menurut langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklusnya terdiri atas 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan tahap refleksi. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tiap tahapan tindakan kelas, sebagai berikut:

A. Siklus I

1. Identifikasi Masalah

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan rendahnya hasil belajar Sains siswa dan kurangnya aktivitas siswa dalam belajar Sains. Proses pembelajaran sains yang dilakukan guru cenderung bersifat tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas serta tugas-tugas yang diberikan guru juga tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik.

2. Perencanaan

- Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk RPP terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.



- b. Menentukan masalah-masalah tentang materi perubahan sifat benda yang akan diberikan kepada siswa untuk dipecahkan sebagai awal pembelajaran.
- c. Menyusun format lembar observasi yang akan digunakan selama proses tindakan tentang aktivitas siswa dan kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d. Menyusun tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda setelah dilakukan tindakan siklus I.

3. Pelaksanaan

Setelah perencanaan tindakan di susun maka dilakukanlah pemberian tindakan sesuai dengan yang direncanakan, berupa proses pembelajaran. Tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan indikator pencapaian hasil belajar yang diharapkan.
- b. Memotivasi siswa dengan memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah, antara lain:
 1. Membimbing siswa membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok.
 2. Menjelaskan pokok-pokok materi perubahan sifat benda yang akan dipelajari.
 3. Memberikan beberapa pertanyaan terkait materi perubahan sifat benda.
 4. Meminta siswa untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan dan berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing.
 5. Mengarahkan atau membimbing kelompok yang berada dalam kesulitan
 6. Mengarahkan dan mengamati siswa dalam menyimpulkan hasil dari penyelesaian masalah.
 7. Meminta beberapa perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.
 8. Menuntun siswa-siswa untuk saling menghargai pendapat dan pertanyaan dari teman-temannya. (Guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator)
 9. Menganalisis hasil-hasil kerja siswa, kelompok siswa yang hasil kerja baik diberikan pujian sedangkan kelompok siswa yang hasil kerjanya kurang baik akan dijelaskan atau diberikan jawaban-jawaban yang benar dan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar.
- d. Memberikan penilaian apa adanya kepada siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung.
- e. Membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran dalam menyelesaikan soal-soal.
- f. Memberikan tugas mandiri atau PR.

4. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas siswa dan kesesuaian tindakan yang dilakukan guru dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap observasi ini yang menjadi pengamat adalah guru kelas III selaku mitra kolaborasi, menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

5. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan oleh guru dibantu guru mitra kolaborasi untuk menganalisis kekurangan atau kelemahan dari proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya..

B. Siklus II

Setelah siklus pertama dilakukan tetapi belum menunjukkan hasil, maka dalam hal ini akan dilaksanakan siklus II dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi

Masalah-masalah yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I, diidentifikasi dan dikelompokkan untuk bahan refleksi dalam menyusun perencanaan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II

2. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II guru menyusun ulang perbaikan perencanaan tindakan, antara lain:



- a. Menyusun ulang rencana pembelajaran dalam bentuk RPP terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi berbasis masalah, sumber belajar dan penilaian.
- b. Menentukan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa tentang materi perubahan sifat benda yang akan diberikan kepada siswa untuk dipecahkan sebagai awal pembelajaran
- c. Menyusun format lembar observasi yang akan digunakan selama proses tindakan tentang aktivitas siswa dan guru.
- d. Menyusun tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda setelah dilakukan tindakan siklus.

3. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun berdasarkan hasil siklus I yang pelaksanaan hampir sama pada pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun, antara lain:

- a. Menjelaskan indikator pencapaian hasil belajar yang diharapkan.
- b. Memotivasi siswa dengan memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah, antara lain:
 1. Membimbing siswa untuk membentuk ulang kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok.
 2. Menjelaskan pokok-pokok materi perubahan sifat benda yang akan dipelajari.
 3. Memberikan pertanyaan atau masalah terkait materi perubahan sifat benda.
 4. Meminta siswa untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan dan berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing.
 5. Memantau dan berkeliling ke setiap kelompok serta mengarahkan atau membimbing kelompok yang berada dalam kesulitan
 6. Mengarahkan siswa dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah.
 7. Meminta perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan.
 8. Menuntun siswa-siswa untuk saling menghargai pendapat dan pertanyaan dari teman-temannya. (Guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator)
 9. Menganalisis hasil-hasil kerja siswa, kelompok siswa yang hasil kerja baik diberikan pujian sedangkan kelompok siswa yang hasil kerjanya kurang baik akan dijelaskan atau diberikan jawaban-jawaban yang benar dan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar.
- d. Memberikan penilaian apa adanya kepada siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung.
- e. Membimbing siswa merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran dalam menyelesaikan soal-soal.
- f. Memberikan tugas mandiri atau PR.

4. Pengamatan

Pelaksanaan observasi siklus II tetap dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan dibantu oleh guru kelas V sebagai observer untuk mengamati kesesuaian tindakan yang dilakukan dengan perencanaan yang telah disusun menggunakan format observasi.

5. Refleksi

Kegiatan refleksi siklus II dilakukan untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data-data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pada siklus selanjutnya jika masih terdapat kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus II Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan format lembar observasi.

1. Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar sains pada aspek kognitif sebanyak 20 soal pada materi perubahan sifat benda dalam bentuk pilihan berganda. Tes dalam bentuk pilihan berganda ini dipilih karena tes ini dianggap tes yang baik dan paling banyak digunakan dalam tes standar.



2. Observasi

Selain tes hasil belajar digunakan lembar observasi untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun. Lembar observasi terdiri dari:

- Lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung
- Lembar observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan tingkat penguasaan atau nilai yang diperoleh siswa dan ketuntasan belajar siswa, sebagai berikut:

1. Nilai Hasil Belajar Individual

Hasil belajar siswa dinilai melalui skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes yang dikerjakan siswa. Skor yang diperoleh siswa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$S = R - \frac{W}{n - 1}$$

Keterangan:

S : skor yang diperoleh

R : jawaban yang benar

W : jawaban yang salah

n : banyaknya option atau pilihan jawaban (option = 4)

1 : bilangan tetap

Selanjutnya skor yang diperoleh siswa diubah atau dikonversikan dalam bentuk nilai, dengan cara sebagai berikut:

$$X = \frac{S}{S_t} \times 100$$

Keterangan:

X : nilai siswa

S : skor yang diperoleh siswa

St : skor maksimal

Kemudian, nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai KKM mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan di SD Negeri 067257 Medan Amplas yaitu 65.

Kriteria ketuntasan individual:

Nilai < 65 : Siswa belum tuntas dalam belajar

Nilai \geq 65 : Siswa telah tuntas dalam belajar

2. Rata-rata Nilai Klasikal

Rata-rata nilai seluruh siswa secara klasikal dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : rata-rata nilai kelas

$\sum X$: jumlah nilai seluruh siswa

n : jumlah seluruh siswa

3. Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

Secara kelas siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan klasikal jika 85% siswa mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan cara, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase ketuntasan secara klasikal

F : jumlah siswa yang dinyatakan tuntas

N : jumlah seluruh siswa.



4. Menganalisis Data Hasil Observasi

Hasil observasi aktivitas dan kegiatan guru selama proses pembelajaran dianalisis secara kualitatif berdasarkan kriteria penilaian yang telah disusun dan hasilnya disajikan dalam bentuk naratif atau kalimat dilengkapi tabel atau grafik.

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 selama 4 bulan mulai bulan Agustus hingga Oktober 2015. Jadwal kegiatan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Bulan / Minggu Ke:																			
		Agustus					September					Oktober									
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5					
1	Pretes																				
2	Pertemuan 1 Siklus I																				
3	Pertemuan 2 Siklus I																				
4	Postes Siklus I																				
5	Pertemuan 1 Siklus II																				
6	Pertemuan 2 Siklus I																				
7	Postes Siklus II																				
8	Analisis Data																				
9	Penulisan Laporan Hasil Penelitian																				

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum diberikan tindakan atau pembelajaran, siswa diberikan soal pretes untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi pokok perubahan sifat benda. Soal pretes yang diberikan sebanyak 20 soal dalam bentuk pilihan berganda, menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang diberikan pretes seluruhnya atau 100% dinyatakan belum mencapai ketuntasan dengan nilai kurang dari 65 (nilai KKM mata pelajaran IPA di SD Negeri 067690 Medan Johor). Dari hasil jawaban pretes siswa disimpulkan bahwa pengetahuan awal siswa kelas VIB SD Negeri 067690 Medan Johor pada materi perubahan sifat benda masih sangat rendah dan tidak seorang pun yang dinyatakan tuntas sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Tabel.2 Ketuntasan Belajar Siswa Klasikal Berdasarkan Hasil Proses

No.	Nilai	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	< 65	30	100%	Belum tuntas
2	≥ 65	0	0%	Tuntas
Jumlah		30	100	

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus terbukti bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Keberhasilan ini dapat dibuktikan dari rata-rata nilai pretes, postes siklus I hingga postes siklus II, seperti yang dirangkum pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Sains siswa kelas VIB SD Negeri 067690 Medan Johor, baik dilihat dari nilai rata-rata kelas maupun persentase atau jumlah siswa yang mencapai ketuntasan secara klasikal atau kelas. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata pengetahuan awal siswa tentang materi perubahan sifat benda sebesar 18,3. Setelah dilakukan siklus I dari hasil postes rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 64,2. Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dari hasil postes siklus II rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi sebesar 78,3. Peningkatan hasil belajar siswa juga tampak



dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes tidak seorangpun siswa yang mencapai ketuntasan belajar (0%). Setelah dilakukan siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi sebesar 73,3%. Selanjutnya setelah perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 93,3%.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Pada Materi Perubahan Sifat Benda

No	Nama Siswa	Pretes	Postes I	Postes II	Keterangan
1	Dimas	27	73	87	Meningkat
2	Ade Permata	20	67	73	Meningkat
3	Aditya Ramadan	27	73	87	Meningkat
4	Angga Marulitua	13	80	87	Meningkat
5	Cika Dajira	20	53	67	Meningkat
6	Cindyani Veronika	13	73	87	Meningkat
7	Dafta Zaima	7	73	80	Meningkat
8	Dian Maharani	20	67	80	Meningkat
9	Eka Pratiwi	27	67	73	Meningkat
10	Fika Safitri	13	73	87	Meningkat
11	Keysa Amanda	7	67	80	Meningkat
12	Mhd. Alhabsy	27	47	67	Meningkat
13	Mhd. Fiqih	13	40	60	Meningkat
14	Mhd. Qusairi	20	67	73	Meningkat
15	Mhd. Raja Rifai	27	73	93	Meningkat
16	Mutiara Hafiza	7	53	67	Meningkat
17	Radhit Syah	27	73	80	Meningkat
18	Raisya Hafisa	13	47	67	Meningkat
19	Rifda Hayati	27	73	87	Meningkat
20	Tasya Fadilla	20	73	93	Meningkat
21	Tiara Romauli Sinaga	13	67	87	Meningkat
22	Zahra Selfa	20	73	87	Meningkat
23	Hanifah	27	47	73	Meningkat
24	Juhairiah	20	33	60	Meningkat
25	Farhan	20	67	73	Meningkat
26	M. Raffi Pratama	13	47	67	Meningkat
27	Evi Hasian	7	67	73	Meningkat
28	Putri Amanda	20	73	80	Meningkat
29	Kikie	13	67	87	Meningkat
30	Tri Sari	20	73	87	Meningkat
Jumlah Nilai		548	1926	2349	
Rata-rata		18,3	64,2	78,3	Meningkat
% Ketuntasan		0%	73,3%	93,3%	Tuntas

Keberhasilan tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah juga tampak dari kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi mitra kolaborasi selama siklus I, aktivitas siswa dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapat serta kerjasama siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru masih tergolong kurang. Hal ini dikarenakan selama tindakan siklus I, guru kurang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, kurang membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta kurang merangsang pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, tampak bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang lebih baik. Selama proses pembelajaran siklus II, aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, keaktifan dalam diskusi kelompok, kerjasama siswa dalam kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan saling menghargai pendapat orang lain sudah tergolong baik sekali. Para siswa juga sudah lebih berani bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dikarenakan selama tindakan siklus II, kegiatan guru dalam mengarahkan siswa pada masalah, mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta merespon pertanyaan atau pendapat siswa dengan baik sekali. Komunikasi guru dengan siswa juga sudah tergolong baik. Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di VIB SD Negeri 067690 Medan Johor



4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan selama 2 siklus disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di kelas VIB SD Negeri 067690 Medan Johor. Peningkatan hasil belajar sains siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai maupun ketuntasan belajar siswa secara klasikal; (1) Hasil pretes diperoleh rata-rata pengetahuan awal siswa sebesar 18,3 dan tidak seorangpun atau 0% siswa yang dinyatakan tuntas belajar, (2) Setelah dilakukan siklus I, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 64,2 dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 22 orang atau sebesar 73,3%, (3) Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi sebesar 78,3 dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 28 orang atau 93,3%.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, guru mengajukan beberapa saran sebagai berikut; (1) Kepada guru diharapkan untuk dapat merancang strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung aktif dalam pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, guru juga menyarankan agar guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah secara kontinu atau berkelanjutan agar siswa lebih terbiasa, terlatih dan terampil menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapkan kepada mereka sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik, (2) Kepada kepala sekolah diharapkan untuk lebih memperhatikan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, salah satunya dengan memberikan motivasi kepada para guru untuk dapat menyusun dan merancang strategi pembelajaran yang interaktif dan edukatif serta melibatkan siswa secara aktif dalam belajar sehingga para siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik, (3) Kepada guru selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran maupun tingkat kelas yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih menyeluruh dan dapat dijadikan sebagai penyeimbang teori maupun reformasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja mengajar guru.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
2. Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
3. Jauhar, M. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
4. Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
5. Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
6. Sanjaya, W. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana.
7. Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
8. Syah, M. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
9. Uno, H.B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.